

Implementasi Pembuatan Kawasan Rumah Pangan Lestari Gampong Suak Pandan Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat

Khairunnas¹, Susy Sriwahyuni², Arif Iskandar³, Azwar⁴

¹Jurusan Gizi, Universitas Teuku Umar

Email: khairunnas@utu.ac.id

^{2,3,4}Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar

Email: susysriwahyuni@utu.ac.id

Email: arifiskandar@utu.ac.id

Email: azwar@utu.ac.id

Submitted: 10-12-2020

Revised: 21-12-2020

Accepted: 15-06-2021

Abstract

The problem of malnutrition in families, especially in infants, is a public health problem since long time ago. The economic crisis that has occurred since 1997 until now has not been properly addressed. This causes the number of poor families to increase and the purchasing power of food decreases. Furthermore, the availability of food in the family becomes limited which in turn has the potential to cause malnutrition and even malnutrition. Malnutrition is a major factor causing infant and toddler deaths. Nutrition problems are generally caused by two main factors, namely disease infection and low nutritional intake due to lack of food availability at the household level or wrong care patterns. The problem of malnutrition and malnutrition in children under five is a problem that needs to be addressed. The purpose of this service is the implementation of a sustainable food house model in the village of view in the district of Samatiga, West Aceh Regency. The food house provides information on diet and insight into the effects of malnutrition on infants. The dedication method is by triggering a restaurant to get information and comprehensive insight about eating patterns in children under five who have the potential to experience malnutrition. The results of devotion are able to form eating patterns in groups and are able to form malnutrition prevention behaviors in toddlers in Suak Pandan village.

Keywords: Diet, Sustainable Food Houses, Malnutrition

Abstrak

Kekurangan gizi merupakan faktor utama yang menyebabkan kematian bayi dan balita. Masalah gizi umumnya disebabkan oleh dua faktor utama, yakni infeksi penyakit dan rendahnya asupan gizi akibat kekurangan ketersediaan pangan ditingkat rumah tangga atau pola asuhan yang salah. Masalah gizi buruk dan gizi kurang pada anak balita merupakan masalah yang perlu ditanggulangi Tujuan pengabdian ini adalah implementasi model rumah pangan lestari di Gampong Suak Pandang di kecamatan samatiga kabupaten aceh barat. Rumah pangan tersebut menyediakan informasi pola makan dan wawasan dampak gizi buruk terhadap balita. Metode pengabdian adalah dengan melakukan pemucuan rumah makan untuk mendapatkan informasi serta wawasan yang lengkap mengenai pola makan pada anak balita yang berpotensi mengalami gizi buruk. Hasil pengabdian mampu membentuk pola makan pada kelompok dan mampu membentuk perilaku pencegahan gizi buruk pada balita di gampong Suak Pandan.

Kata Kunci: Pola Makan, Rumah Pangan Lestari, Gizi Buruk

1. PENDAHULUAN

Tingginya kemiskinan dan pengangguran merupakan tantangan dalam pembangunan, masyarakat miskin umumnya lemah dari kemampuan berusaha dan rendahnya tingkat pendidikan sehingga semakin tertinggal jauh oleh masyarakat lainnya. Kemiskinan ditandai dengan rendahnya ekonomi termasuk rendahnya pendapatan perkapita, dan terlantarnya pendidikan yang ditandai oleh banyaknya penduduk tidak memperoleh kesempatan memasuki pendidikan formal, meskipun memperoleh kesempatan secara formal hanya sampai tingkatan sekolah dasar (Hikmah 2010).

Menurut Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Dalam Berita Resmi Statistik No 06/01/Th. XVI, 2 Januari 2013 profil kemiskinan di Indonesia September 2012 jumlah penduduk miskin mencapai 28,59 juta orang (11,66 persen). Jika di bandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada maret 2012, maka selama 6 bulan tersebut terjadi penambahan penduduk miskin sebesar 0,54 juta orang (Badan Pusat Statistik 2013).

Masalah gizi buruk pada keluarga khususnya pada balita merupakan masalah kesehatan masyarakat sejak dahulu. Krisis ekonomi yang terjadi sejak tahun 1997 sampai saat ini belum dapat ditanggulangi dengan baik. Hal ini menyebabkan jumlah keluarga miskin semakin banyak dan daya beli terhadap pangan menurun. Lebih lanjut, ketersediaan bahan makanan dalam keluarga menjadi terbatas, sehingga berpotensi menimbulkan terjadinya kurang gizi bahkan gizi buruk. Kekurangan gizi merupakan faktor utama yang menyebabkan kematian bayi dan balita.

Masalah gizi yang umumnya terjadi pada anak balita adalah *stunting*. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018 data prevalensi anak balita *stunting* di Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di wilayah *South-East Asian Region* setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4%. Angka prevalensi *stunting* di Indonesia masih di atas 20% yang mana angka ini belum mencapai target WHO yang di bawah 20% (Kementrian Kesehatan RI 2018)

Kawasan rumah pangan lestari (KRPL) adalah sebuah konsep lingkungan perumahan penduduk atau suatu lingkungan

aktivitas/tempat tinggal kelompok masyarakat yang secara bersama-sama mengusahakan pekarangan atau lahan sekitarnya untuk kegiatan budidaya secara intensif sehingga dapat dimanfaatkan menjadi sumber pangan secara berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan gizi warga setempat (Kementerian Pertanian 2018).

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dimulai sejak tahun 2011 dan merupakan program asional yang dilaksanakan dan diinisiasi oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). Setiap BPTP di Indonesia mengembangkan 1-2 lokasi setiap tahunnya pada masing-masing provinsi, program ini dikembangkan dengan memanfaatkan petak lahan pekarangan atau lahan kosong di sekitar rumah untuk tanaman produktif yang dibutuhkan keluarga dalam kehidupan sehari-hari serta mengupayakan pemberdayaan potensi pangan lokal (Badan Litbang Pertanian 2011).

Program Kawasan rumah Pangan Lestari (KRPL) dapat diupayakan sebagai solusi dalam mengatasi fluktuasi harga komoditas pertanian yang rentan mengalami kenaikan harga karena tingginya permintaan konsumen. Prinsip dasar dalam pelaksanaan program ini adalah (a) pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan

dan dirancang untuk ketahanan dan kemandirian pangan, (b) diverifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, (c) konservasi sumberdaya genetik pangan, (d) menjaga kelestariannya melalui kebun bibit desa, (e) peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Pangan merupakan hal yang sangat penting dan strategis bagi keberlangsungan hidup umat manusia. Kebutuhan akan pangan adalah hal yang sangat mendasar sebab konsumsi pangan adalah salah satu syarat utama penunjang kebutuhan yang pemenuhannya tidak dapat ditunda dan diganti dengan yang lain, karena pangan telah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat (Kementrian Pertanian 2012).

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2012, ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang diperoleh dari tersedianya pangan yang cukup dengan jumlah, mutu, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan keyakinan, agama, keyakinan, dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sejahtera, aktif dan produktif serta berkelanjutan. Ketersediaan pangan merupakan syarat keharusan dari terciptanya

status ketahanan pangan disuatu negara (Ashari 2012).

Masalah ketahanan pangan nasional merupakan masalah yang harus ditangani secara bersama. Tidak hanya mengandalkan pemerintah, namun harus didukung dengan dengan keikutsertaan secara aktif masyarakat dimulai lini terkecil pembentuk masyarakat yaitu keluarga. Oleh karenanya pengetahuan ketahanan pangan keluarga secara signifikan akan mampu mengatasi permasalahan ketahanan pangan secara umum. Rumah pangan merupakan salah satu konsep pemanfaatan lahan pekarangan baik didesa maupun di perkotaan untuk mendukung ketahanan pangan nasional dengan memberdayakan potensi pangan lokal.

Pekarangan bukan hanya untuk menciptakan keindahan dan kesejukan saja, tetapi lebih dari pada itu adalah guna meningkatkan perekonomian keluarga masing-masing. Pekarangan dapat ditanami jenis tanaman sayuran, buah, dan tanaman pangan sebagai konservasi keanekaragaman hayati serta tanaman obat (Marshall and Moonen 2002 ; Gbedomon et al. 2016). Jenis-jenis tanaman yang bisa ditanam dipekarangan rumah masing-masing adalah jenis sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan lain sebagainya.

Tujuan pengabdian ini adalah implementasi model rumah pangan lestari di Gampong Suak Pandang di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Pengabdian ini bermanfaat untuk menciptakan masyarakat yang sadar akan pentingnya menjaga asupan gizi bagi balita agar meminimalisir dampak dari gizi buruk pada balita dengan memanfaatkan hasil lahan pekarangan rumah.

2. METODE PELAKSANAAN

Sifat dari pengabdian ini yaitu deskriptif untuk menggambarkan tentang pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari terhadap kelompok yang akan melaksanakan kegiatan di Gampong Suak Pandan, kecamatan Samatiga. Dalam pengabdian ini yang akan menjadi informan adalah pengelola kelompok, anggota, dan masyarakat sekitar (Rohayat 2014).

Pengabdian ini dilakukan di lahan tempat tinggal yang belum dimanfaatkan yang beralamat di Desa Suak Pandan, Kecamatan Samatiga. Lokasi pengabdian kelompok mahasiswa Universitas Teuku Umar (UTU) merupakan tempat dimana proses kegiatan program kawasan rumah pangan lestari dilaksanakan oleh pengelola, anggota kelompok dan pembina kelompok. Lokasi pengabdian tersebut merupakan tempat

pengabdian yang diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terhadap kemandirian anggota kelompok.

Selanjutnya, potensi luas lahan pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal yang belum dimanfaatkan relatif besar untuk dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan keluarga. Sekelompok mahasiswa berperan dalam peningkatan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dan gizi keluarga. Perempuan/ibu di lingkungan rumah tangga merupakan penentu/pengambil keputusan dalam pemenuhan pangan dan gizi keluarga dan anak-anak sebagai generasi penerus. Untuk itu dalam kegiatan KRPL menggunakan konsep pemberdayaan keluarga dan masyarakat dengan melibatkan seluruh anggota keluarga dan anggota kelompok (padat karya).

Komponen kegiatan KRPL terdiri dari:

- a) Kebun bibit sebagai penedai bibit tanaman dan untuk menjamin keberlanjutan kegiatan KRPL;
- b) Demonstrasi plot (demplot) sebagai laboratorium lapangan sarana edukasi bagi anggota kelompok dalam pengembangan

kebun pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal.

- c) Pengembangan lahan pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal sebagai penyedia sumber pangan keluarga.
- d) Pengolahan hasil pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal dengan konsep B2SA sebagai edukasi bagi anggota kelompok dalam mengelolah hasil pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal menjadi menu keluarga yang memenuhi syarat B2SA.

Adapun strategi pelaksanaan pengabdian ini adalah dengan mengoptimalkan pekarangan yang dilakukan melalui upaya pemberdayaan sekelompok orang yang beranggotakan 5 orang untuk budidaya pada lahan pekarangan maupun pengolahan hasilnya. Pekarangan yang selama ini belum dimanfaatkan adalah potensi yang dapat dikelola sebagai sumber pangan dan gizi keluarga. Upaya pemanfaatan lahan melalui KRPL dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan sebagai tambahan untuk memenuhi ketersediaan pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral. Manfaat lain yang diperoleh dari kegiatan ini adalah berkurangnya pengeluaran keluarga sekaligus dapat memberikan tambahan pendapat

keluarga jika hasil yang diperoleh telah melebihi kebutuhan pangan keluarga.

Kegiatan KRPL dilakukan dalam lokasi pekarangan rumah keluarga. Melalui kegiatan KRPL ini diharapkan akan terbentuk suatu kawasan yang kaya sumber pangan yang diproduksi sendiri dari hasil pemanfaatan pekarangan. Pendekatan pengembangan KRPL dilakukan melalui pengembangan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), yaitu dengan membangun kebun bibit, demplot, serta mengutamakan sumberdaya lokal disertai dengan pemanfaatan pengetahuan lokal (*local wisdom*). Selain itu kelompok juga mengembangkan demonstrasi plot demplot sebagai sarana pembelajaran bagi kelompok untuk budidaya tanaman, ternak dan ikan. Demplot dapat memanfaatkan lahan suatu keluarga. Demplot harus mudah diakses oleh anggota kelompok sebagai media sosialisasi dan pembelajaran bagi masyarakat luas bagaimana cara memanfaatkan pekarangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Implementasi Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Suak Pandan, Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat" ini dihadiri oleh Perangkat Desa, Kader Kesehatan

Posyandu serta Ibu yang memiliki Balita, kegiatan ini disambut baik oleh Aparatur Desa dan warga Suak Pandan. Kegiatan ini diawali dengan diskusi bersama Aparatur Desa yang dilaksanakan di Kantor Desa Suak Pandan, dimana disepakati Desa Suak Pandan siap mengimplementasikan Kawasan Rumah Pangan Lestari dimana pihak Desa menyiapkan 1 titik lokasi percontohan di rumah salah satu kader kesehatan dengan luas lahan kurang lebih 10x10 meter.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh 4 (empat) dosen dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar yaitu Bapak Khairunnas, DCN, M.Kes., Bapak Arif Iskandar, SKM, MKM., Bapak Azwar, SKM, MPH dan Ibu Susy Sriwahyuni, SKM, M.Si, serta melibatkan 5 (lima) orang mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat.

Sosialisasi ini dilakukan dalam rangka memperingati Hari Gizi Nasional, guna melakukan tindakan pencegahan sedini mungkin melalui pemenuhan asupan gizi anak. Kegiatan ini dilakukan mulai dari Sosialisasi Dampak Buruk Stunting Bagi Anak dan dilanjutkan dengan sesi diskusi dengan aparat gampong, dimana didapat keputusan bahwa Desa Suak Pandan bersedia dan sepakat untuk mengimplementasikan Kawasan

Rumah Pangan Lestari (KRPL) dengan memberikan 1 lahan berukuran 10x10 meter sebagai lahan percontohan untuk dijadikan acuan bagi Ibu-Ibu atau rumah tangga lainnya yang selanjutnya di waktu mendatang akan diterapkan

di setiap rumah yang ada di Desa Suak Pandan Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat.

Berikut ini disajikan foto/ dokumentasi pada saat kegiatan berlangsung sebagai berikut :



Gambar 1. Diskusi dan sosialisasi terkait Kawasan Rumah Pangan untuk pencegahan *stunting* bersama tokoh masyarakat Desa Suak Pandan



Gambar 2. Peninjauan lahan yang akan dijadikan tempat Rumah Pangan Lestari



Gambar 3. Pengolahan lahan Rumah Pangan Lestari yang akan ditanami dengan tanaman sayur (kangkung, bayam dan kol)

Dari hasil pelaksanaan sosialisasi dan diskusi tersebut didapatkan beberapa poin penting, dimana aparat gampong dan masyarakat baru menyadari begitu pentingnya mencegah *stunting* sedini mungkin. *Stunting* merupakan salah satu indikator status gizi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. *Stunting* adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan indikator istilah pendek dan sangat pendek (Kementrian Kesehatan RI 2010). Pencegahan *stunting* sedini mungkin dapat dilakukan dengan menjaga pola asuh makan balita yang terkait dengan kebiasaan makan, kesehatan

dan gizi balita (Dedi & Hermanto, 2020).

Poin selanjutnya adalah pentingnya asupan bergizi bagi anak dengan menyediakan asupan pangan yang bergizi, sehingga diperlukan persediaan yang mencukupi baik dari segi kuantitas maupun kualitas gizi makanan. Selain itu pihak desa dan masyarakat bersedia dan sepakat untuk mengimplementasikan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dengan memberikan 1 lahan berukuran 10x10 meter sebagai lahan percontohan untuk dijadikan acuan bagi ibu-ibu atau rumah tangga lainnya yang selanjutnya di waktu mendatang akan diterapkan disetiap rumah yang ada di Desa Suak Pandan Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat.

Hasil pelaksanaan ini sejalan dengan pengabdian dengan judul

Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Di Daerah Stunting Kulon Progo, bahwa pelaksanaan KRPL di daerah tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan melaksanakan prinsip-prinsip KRPL. Keberhasilan pelaksanaan KRPL di daerah tersebut salah satunya didukung oleh peran aktif tokoh masyarakat yang mendukung pelaksanaan kegiatan ini (Triwidyastuti, Suparjana, and Arifin 2020).

Hasil pelaksanaan ini juga sejalan dengan pengabdian dengan judul Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Menerapkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari di Desa Rawa dan Desa Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis bahwa kegiatan pengabdian ini dapat menambah pengetahuan warga tentang pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan keluarga (Dwiratna, Widyasanti, and Rahmah 2016).

Berdasarkan Petunjuk Teknis KRPL 2018 Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 62/KPTS/Rc.110/J/12/2017 Tentang Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari, optimalisasi ini merupakan prioritas dalam

rangka mempercepat diservikasi pangan dan memperkuat kebutuhan pangan dan gizi keluarga. Melalui program ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat untuk membentuk pola konsumsi pangan yang baik.

Pelaksanaan Pembuatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Gampong Suak Pandan Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat ini sudah sesuai dengan tujuan program KRPL, yaitu :

- 1) Memberdayakan rumah tangga dan masyarakat dalam penyediaan sumber pangan dan gizi melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal.
- 2) Meningkatkan kesadaran, peran, dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilaksanakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Implementasi Rumah Pangan Lestari (RPL) yang berisikan wawasan serta informasi pola makan gizi dapat terimplementasikan.

- 2) Implementasi kebun bibit serta laboratorium secara teratur dengan kepatuhan 80%.
- 3) Mampu mencegah terjadinya gizi buruk .
- 4) Pengontrolan yang rutin Pengolahan hasil pekarangan dengan konsep B2SA mampu membentuk kepatuhan kelompok terhadap pola makan untuk mencegah gizi buruk terhadap balita.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ashari. 2012. *Pangan Merupakan Strategi Bagi Keberlangsungan Hidup*. Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian. 2011. *Panduan Umum-Pemanfaatan Sistem Dinamik Untuk Berbagai Aplikasi Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*. IAARD Press.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Data Keluarga Miskin*. Jakarta.
- Dwiratna, N. P., A. Widyasanti, and D. Rahmah. 2016. "Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Menerapkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari." *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat* 5(1):19-22.
- Gbedomon, R., A. Floquet, R. Mongbo, V. Salako, A. Fandohan, A. Assogbadjo, and R. Kakai. 2016. "Socio-Economic and Ecological Outcomes of Community Based Forest Management: A Case Study From Tobe-Kpobidon Forest in Benin, Western Africa." *Forest Policy and Economics* 65:46-55.
- Hikmah. 2010. *Tingkat Kemiskinan Dan Pengangguran Yang Di Pengaruhi Pendidikan*. Jakarta.
- Kementerian Pertanian, Republik Indonesia. 2018. "Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)." 1-37.
- Kementrian Kesehatan RI. 2010. *Riset Kesehatan Dasar : Laporan Nasional 2010*. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI. 2018. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. Jakarta.
- Kementrian Pertanian. 2012. *Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Jakarta: Kementrian Pertanian.
- Marshall, EJP, and AC Moonen. 2002. "Field Margins in Northern Europe: Their Functions and Interactions With Agriculture." *Agric Ecosyst Environ* 85:5-21.
- Rohayat, Dede. 2014. "Pelaksanaan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Dalam Mendorong Kemandirian Anggota Kelompok Tani Bunda Asri Di Desa Karyawangi Kecamatan Parongpong." Universitas Pendidikan

Indonesia.

Triwidyastuti, Kurnianita,
Suparjana, and A. Yunan
Arifin. 2020. "Peran Tokoh
Masyarakat Dalam
Pengembangan Kawasan
Rumah Pangan Lestari (KRPL)
Di Daerah Stunting Kulon

Progo." in *Prosiding Seminar
Nasional Kesiapan Sumber Daya
Pertanian dan Inovasi Spesifik
Lokasi Memasuki Era Industri 4.0.*
Balai Besar Pengkajian dan
Pengembangan Teknologi
Pertanian.